



“Menghadapi Akibat Dosa Di Dalam Pekerjaan (I)”

Pdt. Adrian Jonathan, M.Th.

Matius 4:18, 21;
Efesus 2:8-10

Sebelum ini saya sudah berkhotbah mengenai pekerjaan, suatu tema yang dekat dengan banyak dari kita, sebuah hal yang kita sering alami di dalam kehidupan sehari-hari. Pekerjaan di sini bukan sekedar profesi, tetapi juga apa yang kita kerjakan sehari-hari. Dari cerita Yesus pertama kali memanggil murid-murid, kita melihat bagaimana murid-murid adalah orang-orang yang sedang bekerja, dan mereka dipanggil dengan panggilan khusus yang membuat mereka meninggalkan pekerjaan biasa mereka. Alkitab bukan sekedar memerehkan pekerjaan mereka, melainkan Alkitab memandang tinggi mereka yang bekerja. Kita semua yang berada di dunia ini bekerja dan sering mengalami pergumulan, akan tetapi kita boleh mengingat bahwa nilai dari pekerjaan merupakan nilai yang tinggi di dalam Alkitab. Memang Alkitab tidak terus menyorot pekerjaan, karena Alkitab bermaksud untuk menyorot mengenai rencana keselamatan Tuhan dan bagaimana Tuhan bekerja dan masuk ke dunia yang penuh rutinitas. Pekerjaan di sini bukan sekedar pergi ke kantor, tetapi juga yang bekerja misal di rumah, melayani orang lain dan menjadi ibu rumah tangga. Semua itu adalah pekerjaan dan merupakan sesuatu yang bernilai dan berharga di mata Tuhan. Alkitab menunjukkan bahwa pekerjaan merupakan sesuatu yang penting dan mulia, Allah adalah Allah yang bekerja, menciptakan langit dan bumi, juga menopang segala ciptaan yang terus kita lihat sampai sekarang.

Pandemi mungkin membuat kita berpikir semua menjadi kacau, tetapi sebetulnya jika diperhatikan, apa yang kacau? Binatang masih terus bekerja dengan baik, udara dan oksigen tidak kekurangan, burung berkicau dan matahari masih terbit. Segala sesuatu di dalam alam masih berjalan dengan baik, tetapi yang kacau adalah apa yang dibuat oleh manusia. Jika kita penuh kekhawatiran, seperti yang Alkitab katakan, lihatlah burung yang tidak khawatir walau tentu ia perlu mencari makan. Seperti yang dikatakan di dalam Matius, Bunga bakung diberikan pakaian yang lebih indah dari Salomo, maksudnya Tuhan yang memelihara. Kadang kita berpikir kita bekerja untuk bertahan hidup, tetapi Alkitab menunjukkan yang sebaliknya. Kita bisa meneruskan hidup bukan karena kita bekerja melainkan karena Tuhanlah yang menjaga hidup kita. Tentu kita harus bekerja, tetapi bukan untuk meneruskan hidup karena bekerja adalah tugas yang diberikan Tuhan selama kita masih hidup. Berbeda makan untuk hidup dan hidup untuk makan, kita makan untuk hidup dan terbalik bahwa kita bukan bekerja untuk hidup melainkan hidup untuk bekerja.

Tuhan adalah Tuhan yang bekerja, sampai sekarang Dia masih bekerja dan Dia menciptakan manusia untuk bekerja. Perintah untuk bekerja diberikan sebelum manusia jatuh ke dalam dosa. Bekerja bukanlah

diberikan setelah manusia jatuh di dalam dosa, tetapi karena manusia sudah jatuh, maka pekerjaan menjadi berat. Waktu Tuhan mentransformasikan dunia ini menjadi dunia yang baru, kita bukan hanya bersenang-senang tetapi akan kembali bekerja. Tetapi memang bekerjanya akan berbeda, di dunia berdosa ini pekerjaan berat dan kita bersusah payah, karena efek dosa yang mengkorupsi dan merusak natur pekerjaan. Akan tetapi kita mengingat bahwa rencana awal pekerjaan merupakan sesuatu yang indah, seperti Adam dan Hawa yang ditempatkan di Taman Eden untuk bekerja. Tuhan bukan menciptakan mereka untuk menjadi budak, karena Tuhan tak memerlukan mereka untuk mengurus taman. Kita sekarang melihat alam yang diserahkan kepada manusia, banyak yang malah bertambah kacau, dirusak dan diperas sebanyak mungkin. Saya pernah mendengar khotbah bahwa manusia diciptakan di hari keenam, hari terakhir. Ini berarti enam hari dunia berjalan tanpa perlu manusia. Manusia tidak diperlukan tetapi Tuhan mau mengajak manusia untuk bekerja bersama-sama mengembangkan dunia ciptaan ini. Tuhan mengundang manusia sebagai partner dan pekerjaan merupakan sesuatu yang sangat berharga. Ini bukan karena manusia pintar dan hebat, melainkan anugerah Tuhan yang mengajak manusia untuk bekerja bersama.

Tokoh-tokoh di dalam Alkitab adalah tokoh-tokoh yang terus bekerja. Pekerjaan mereka bukan hanya yang bersifat profesional. Kita sering berpikir pekerjaan hanya sebatas profesi, seperti tenaga ahli, atau pekerjaan seperti insinyur, pebisnis atau apapun itu, juga yang hanya bekerja di rumah seperti kurang ada identitas. Tidak, tokoh-tokoh Alkitab bukan bekerja secara profesional saja, tetapi mereka mempunyai berbagai macam pekerjaan. Memang Alkitab tak menyorot pekerjaan mereka karena yang disorot sebenarnya adalah bagaimana mereka berespon terhadap Tuhan. Tetapi bukan berarti mereka tak bekerja, malah sebaliknya, mereka fleksibel di dalam pekerjaan mereka dan mereka tak terikat olehnya. Sebuah contoh Yusuf, dia lahir di dalam keluarga Yakub, mungkin berpikir akan menerima peternakan Yakub dan ia belajar fokus menjadi gembala dan bagaimana mengembangkan bisnisnya. Akan tetapi dia dijual oleh para kakaknya, walaupun dia setia mengerjakan pekerjaan yang diberikan ayahnya. Dia dijual dan menjadi budak, apakah dia menyerah sudah? Tidak, dia bekerja dengan sungguh-sungguh sebagai budak walau budak tak ada karir yang akan terus menanjak. Apa yang ada di depannya dikerjakan dengan baik, dan kita melihat bagaimana makin banyak yang dipercayakannya, tetapi bukannya terus menanjak, ia difitnah dan dipenjara. Dari budak menjadi napi, tetapi di posisi itu pun dia terus bekerja. Walau saya tak tahu bagaimana narapidana bekerja zaman itu, tetapi ia bisa bekerja dan menjadi berkat bagi orang lain, di manapun

dia berada dia tidak stop untuk bekerja dan tidak stop menjadi berkat bagi orang lain. Setelah itu dia menjadi orang yang dipercaya Firaun. Kita melihat sebenarnya sorotan utama Yusuf bukanlah pekerjaannya melainkan bagaimana dia melihat Tuhan di dalam setiap pekerjaan. Kita semua berada di dalam pekerjaan yang berbeda, kita perlu belajar dari Yusuf, bagaimana kita melihat kepada Tuhan dan itu yang membuat kita terus bekerja.

Tokoh-tokoh Alkitab, semuanya adalah orang-orang yang bekerja dengan setia. Bahkan para murid, setelah dipanggil Tuhan secara khusus, mereka tetap bekerja melayani orang-orang yang mengikut Yesus, juga melayani Yesus, bekerja senantiasa bahkan setelah Yesus naik ke atas surga. Saya sebagai hamba Tuhan menjawab panggilan khusus Tuhan, akan tetapi setelah itu saya tetap bekerja dan setiap kali saya bertobat ini merupakan suatu pekerjaan. Banyak yang kadang berkata menjadi hamba Tuhan enak, tinggal berdiri dan berbicara dan semua mendengar. Kadang saya suka bercanda, jika menjadi hamba Tuhan enak mengapa tak banyak yang mau? Sebetulnya di belakang pikiran, kita tahu itu suatu pekerjaan ada yang tak enak. Mungkin ada yang kita lihat enak, tetapi banyak yang tidak enak yang tak terlihat, seperti kesendiriannya, pergumulannya, dan juga kebingungan, banyak yang tak melihat. Ada sebuah komik lucu yang membuat para hamba Tuhan biasa tersenyum. Komik itu ada 2 panel, yang satu menunjukkan seorang hamba Tuhan yang sedang persiapan dengan ideal, seperti ada langit terbukan dan hanya Alkitab, berdoa dan begitu indah. Tetapi yang di sebelahnya itu realita, buku bertumpuk-tumpuk dan sudah malam, semua catatan dibuang kemana-mana dan masih belum tahu mau khotbah apa besok. Tentu berharap tak separah itu, tetapi kita suka membayangkan sesuatu itu gampang, mudah dan indah sekali. Tetapi setiap pekerjaan itu ada beratnya.

Paulus juga adalah tokoh yang bekerja. Di saat keadaan gereja tak dapat mendukungnya, dia tidak berhenti untuk bekerja, Paulus menjadi seorang yang membuat tenda. Mungkin ada yang berpikir ini keren, tetapi sebetulnya ini profesi yang tak terlalu penting pada zaman itu. Membuat tenda adalah pekerjaan yang bisa dikerjakan oleh siapa saja, ia melakukannya untuk mendapat uang agar tak membebani gereja yang saat itu masih sangat lemah. Walau dia berkata dirinya berhak mendapat dukungan dari gereja, tetapi ia tak ingin membebani mereka. Di zaman sekarang tak ada profesi itu, mungkin menjadi seperti petugas *grab food* yang dapat dilakukan siapa saja. Paulus bekerja agar gereja tak terbebani karena zaman itu mereka masih sangat tertekan, akan tetapi kita bisa melihat walau demikian, Paulus menulis bagaimana di dalam keterbatasan dan kesengsaraan mereka, mereka masih berusaha untuk boleh memberi kepada Tuhan. Yesus, sebelum Dia memulai pelayanan-Nya di umur 30, adalah orang yang bekerja. Rata-rata orang Israel pada zaman itu bekerja itu bukan umur 24, setelah lulus universitas, tetapi sudah bekerja sejak remaja. Bahkan dari umur 12 lewat sudah membantu ayah, setidaknya di tempat kerja ayahnya. Dengan kata lain dari umur 12 sampai 30, Yesus adalah tukang kayu. Walau Dia adalah Tuhan, Dia datang ke dunia dan bekerja di dalam pekerjaan yang ada di hadapan Dia. Maka kita lihat Yesus berkhotbah dan mengajar 3 tahun dan di sini artinya Yesus bekerja

jauh lebih banyak dari Dia berkhotbah. Tentu Alkitab menyorot bagaimana Dia menyatakan Kerajaan Allah karena hal inilah yang mau diangkat oleh Alkitab. Di sini kita melihat sekali lagi bagaimana tokoh-tokoh Alkitab adalah tokoh-tokoh yang sungguh-sungguh bekerja.

Dan Alkitab juga mengecam mereka yang tak bekerja. Tentu bukan kita harus terus-terusan bekerja dan mengejar produktifitas. Di surat Tesalonika, Paulus mengatakan jauhkanlah dirimu dari orang-orang yang tidak bekerja. Tidak bekerja di sini bukannya tak ada kerjaan, mereka adalah orang-orang yang sibuk tetapi tak mau bekerja dengan tangan mereka. Mereka mau menjadi orang yang sibuk mengurus orang lain, seperti mendapat sumbangan atau pertolongan dari patron-parton, dari orang kaya yang ditolong mereka menjadi populer. Mereka tidak setia, tak bekerja dengan tangan tetapi orang yang ribut dan ricuh dengan mulut mereka, membuat kekacauan karena mendukung satu dan menjelekkkan yang lain. Alkitab tidak suka dengan orang-orang yang tidak bekerja dengan tangan dan kita perlu merefleksikannya. Dan kita melihat bagaimana pekerjaan yang begitu indah dan mulia di Alkitab, tetapi juga mengalami kesulitan besar karena kita sadar semua dari kita yang bekerja merasa pekerjaan adalah sesuatu yang berat dan berada di dalam kutukan sejak manusia turun dan juga kerusakan ataupun permasalahan yang terjadi di dalam dosa terhadap pekerjaan.

Pertama, kita melihat bagaimana pekerjaan itu menjadi berat. Ada yang bertanya bagaimana menyikapinya? Memang pekerjaan itu direncanakan Tuhan begitu indah dan Tuhan menetapkan manusia untuk mengeksplor ciptaan Tuhan dan Tuhan mau manusia menemukan apa yang Tuhan sembunyikan, seperti makanan yang enak sekali, sistem yang baik sekali, dan ini begitu indah. Tuhan mau manusia menemukan dan bersukacita waktu mereka bekerja. Akan tetapi begitu manusia jatuh di dalam dosa, bukan buah yang muncul tapi duri sehingga pekerjaan itu menjadi berat dan tak ada pekerjaan yang tak tersentuh dengan kejatuhan dosa. Sehingga kalau kita merasa pekerjaan kita berat itu hal yang lumrah. Di zaman sekarang banyak yang masuk atau melarikan diri ke dalam video game atau hiburan-hiburan. Sebenarnya hal-hal di dalam game juga adalah pekerjaan, harus login tiap hari juga mencari data ini dan itu. Ini semua adalah kerjaan, akan tetapi memang dunia pekerjaan yang asli itu berat dan kita akhirnya suka video game karena hal itu menghadirkan sesuatu yang langsung dan cepat. Contoh juga game bertani yang terus ada, ini karena manusia sadar mereka ingin mengembangkan alam tetapi bertani yang asli susah. Sekarang juga banyak istilahnya *farm influencer*, yaitu para *influencer* yang tinggal di pertanian dan menunjukkan bagaimana mereka bertani dan menjadi petani. Mereka biasa berkata bahwa mereka menunjukkan apa yang baik dan jelek tetapi tidak menunjukkan yang buruk. Ini karena memang banyak hal yang berat dari pekerjaan seorang petani, seperti yang Alkitab bilang bahwa yang keluar bukan buah melainkan duri, inilah mengapa kita lebih suka main sebagai petani. Dan memang alkitab bilang yang keluar bukan buah tapi duri. Pekerjaan itu berat, makanya kita suka main tetapi kita tidak mau jadi petani sungguhan.

Semua pekerjaan memang menjadi berat karena manusia jatuh ke dalam dosa, lalu bagaimanakah kita harus berespon terhadapnya? Saya pikir pengetahuan bahwa dosa membuat pekerjaan itu berat, bukan dosa kita saja tetapi juga dosa secara umum, maka respon kita adalah jangan menyerah dan berpikir bahwa pekerjaan sendiri berat dan orang lain ringan. Tidak, semua orang mengalami beratnya pekerjaan dan kita belum melihat beratnya pekerjaan mereka. Seperti orang yang berpikir menjadi hamba Tuhan enak, mereka belum melihat sulitnya. Saya tak mengatakan kita tak perlu mencari pekerjaan yang lain dan ini ada tempatnya. Akan tetapi, jangan sekedar merasa pekerjaan kita berat maka kita mencari pekerjaan lain, mungkin bos sekarang menekan tetapi ketika di tempat yang baru bos juga akan menekan. Jangan akhirnya kita tidak mengerjakan apa-apa. Kita perlu sadar bahwa semua orang mengalami beratnya pekerjaan. Sebuah artikel yang saya baca di jurnal Wall Street, yaitu di Amerika yang masuk universitas laki-laki hanya 40%, tak seperti 10-20 tahun lalu, dan ini artinya lama-lama mungkin hanya 1 laki-laki tiap 2 perempuan dan di sini laki-laki makin menghindari pekerjaan. Tentu bukan berkata perempuan tak boleh bekerja, tetapi kita melihat Alkitab mengatakan bahwa memang duri pekerjaan itu lebih khusus ke Adam daripada Hawa dan Hawa lebih berat dalam hal memiliki anak, karena itu tendensinya adalah laki-laki menghindari pekerjaan. Tetapi marilah kita tetap berjuang meskipun pekerjaan berat.

Meskipun pekerjaan itu berat, kita masih tetap dapat menemukan sukacita-sukacita kecil di dalamnya. Temukanlah sukacita walau tak bisa semuanya jadi super sukacita, seperti pergi ke Disneyland. Mereka yang ke Disneyland tiap hari, yaitu para pekerja, juga pasti lelah sekali. Di dalam setiap pekerjaan betapa beratnya, kita masih dapat menemukan sukacita-sukacita kecil. Saya pernah membaca buku motivasi yang terkenal, judulnya *Fish!*, buku mengenai pasar ikan di Amerika. Jika kita bayangkan pasar ikan itu kita akan berpikir bau, kotor dan orang-orang kasar. Uniknyanya banyak yang suka datang ke sana karena pekerja-pekerja itu seperti bermain, mengambil ikan sambil berteriak dan melempar-tangkap ikan. Tiap kali orang keluar dari sana, bukan hanya dapat ikan tetapi mereka mendapat sukacita layaknya bermain di pasar ikan tersebut. Mungkin buku ini hanya menyorot yang bahagia dan banyak kesulitan yang kita tidak tahu. Akan tetapi kita melihat ide bahwa di pekerjaan yang biasa, bau dan jorok, masih ada sukacita di dalamnya. Inilah natur pekerjaan di mana kita bisa bersukacita di dalamnya. Juga ada yang membersihkan WC sambil mendengarkan musik dan menari. Juga kita jangan terlalu membiarkan diri tertarik kepada pelarian hiburan. Hiburan dunia ini sebenarnya menyodorkan pelarian dari pekerjaan kita. Pekerjaan itu sendiri memiliki nilai dan sukacita, akan tetapi beratnya membuat kita melarikan diri ke dalam hiburan. Walaupun teknologi membuat pekerjaan seharusnya lebih mudah, tetapi pada akhirnya tidak dan orang makin mencari entertainment. Dan video game menjadi sebuah industri yang besar sekali sekarang dan orang semakin ingin melarikan diri dari pekerjaannya. **Jangan biarkan diri kita terlalu masuk di dalam entertainment itu, kita perlu waspada dan kritis dalam hal ini.**

Sekarang banyak anak yang ingin menjadi pro gamer, full time gamer. Mereka tak tahu bahwa pekerjaan pro gamer itu banyak dan kita suka berpikir enak sekali kerjanya tiap hari main game. Kalau kita melihat kehidupan mereka, mereka harus menyiapkan video, streaming, bikin panduan, mencari pengikut dan mempromosikan pekerjaan sendiri agar makin banyak pengikut. Mereka juga harus latihan layaknya atlet. Pro gamer sendiri adalah sebuah pekerjaan dan juga ada manfaatnya, setidaknya bagi mereka yang main game, misal mendapat panduan bagaimana cara mainnya. Akan tetapi kita perlu berhati-hati dengan pekerjaan-pekerjaan seperti ini karena hal ini membuat manusia itu lebih melarikan diri lagi dari hal yang seharusnya dikerjakan. Bukannya menghina pekerjaan-pekerjaan ini karena memang mereka juga adalah orang yang banyak bekerja dan kadang perlu berjam-jam melakukannya. Juga pekerjaan lain seperti Tik-Toker atau Instagrammer, itu juga banyak kerjanya. Bukannya menghina tetapi kita perlu berhati-hati karena pekerjaan-pekerjaan ini membuat dan mendorong orang semakin menuju ke arah itu. Marilah kita bergumul bersama bagaimana supaya tidak menarik orang melarikan diri dari pekerjaan atau kehidupan yang seharusnya mereka lakukan dan supaya game ini bisa didesain untuk mencapai tujuannya. Misalnya untuk membuat orang belajar atau suatu rekreasi, memang beratnya pekerjaan membuat mereka membutuhkan game ini tetapi bagaimana supaya game tidak membuat manusia makin melarikan diri dari kenyataan kehidupan. Memang sulit karena tak ada untungnyanya kalau tidak mendesain game yang mengikat orang. Tapi saya pikir ini mungkin, seperti di Cina bahwa ada aturan yang memperbolehkan main game hanya 3 jam di akhir pekan. Rupanya para perusahaan game langsung megatakan bahwa mereka akan mencari cara mendesain. Mereka coba pikiran walau hanya sedikit tetap bisa dipakai dan berguna. Maka mereka yang berada di dalam pekerjaan itu seharusnya bisa memikirkannya dengan baik.

Kita juga perlu ingat bahwa jangan menjadi iri terhadap orang lain karena kita merasa pekerjaan sendiri berat dan orang lain mudah. Hal ini sering terjadi di negara-negara yang pada akhirnya menjadi komunis atau sosialis. Mereka memanfaatkan rasa iri ini untuk menggerakkan massa. Mereka yang buruh merasa bekerja berat walau memang ada yang terlalu ditekan. Pemerintah Singapura saat ini sedang bergumul bagaimana mendesain ekonomi sehingga tak ada pekerjaan yang terlalu tertekan. Lalu para buruh yang merasa berat melihat para bos kerjanya enak, bisa jalan-jalan dan main-main, padahal mereka tak tahu bahwa bosnya sendiri punya beratnya sendiri. Jangan terlalu cepat iri terhadap pekerjaan orang lain karena semua pekerjaan sebenarnya mengalami beratnya masing-masing. **Inilah hal pertama, karena dosa pekerjaan itu menjadi berat dan marilah kita jangan cepat menyerah, temukan sukacita di dalam pekerjaan, jangan biarkan diri kita terlalu tertarik ke dalam suatu pelarian, dan janganlah iri terhadap orang lain.**

Yang kedua, masalah di dalam pekerjaan karena kejatuhan adalah manusia itu lepas dan teralienasi dari nilai pekerjaannya. Di dunia yang semakin didorong

teknologi, manusia semakin tak mengerti mengapa dia bekerja. Semakin lama kerja untuk menyokong teknologi, yang seharusnya menjadi alat malah memeralat. Saya pernah bekerja dalam IC Desain di Singapura, kami menerima desain dari luar negeri dan kita hanya ubah-ubah luarnya dan tak menyetujui dalamnya karena itu begitu kompleks. Maka desain itu menjadi kompleks karena ditambah dan diubah-ubah. Akhirnya saya pergi ke Jerman bertemu dengan yang mendesain dan bercerita saya ingin ganti dan tambah ini itu, setelah mendengarkan saya dia tanya saya sebenarnya apa yang saya mau. Setelah menjelaskan dia kemudian membuka desain dan berkata untuk melakukan apa yang saya mau tinggal rubah ini dan itu, juga semua hal itu sudah ada di situ. Teknologi adalah alat yang seharusnya bisa kita rubah, tetapi karena semakin kompleks maka generasi berikut yang masuk tak mengerti dan berpikir harus menopang agar perusahaan terus berjalan. Kita malah menjadi alat dari teknologi dan kehilangan gunanya mengerjakan hal itu. Akhirnya manusia teralienasi dalam pekerjaannya dan tak melihat nilainya.

Kita perlu mengingat kembali bahwa pekerjaan adalah panggilan Tuhan untuk kita melayani manusia yang lain, juga menjaga, dan mengembangkan alam. Inilah natur dari pekerjaan yang harus selalu kita ingat kaitannya dengan orang lain atau dengan alam, bukan dengan barang itu sendiri. Kalaupun kita bekerja dengan bidang teknologi yang sangat kompleks, lihatlah gambaran besar teknologi yang kita kerjakan untuk apa pada akhirnya dan bagaimana melayani manusia, inilah kuncinya. Kita tidak dipanggil untuk melayani mesin maupun teknologi, tetapi untuk memakainya melayani manusia. Inilah kuncinya agar kita boleh mendapatkan keseimbangan di dalam pekerjaan kita, apapun yang kita kerjakan, ingatlah manusia yang kita layani di dalam pekerjaan. Saya bersyukur sebagai hamba Tuhan langsung berhubungan dengan manusia, tetapi mungkin lebih penuh tantangan mereka yang tidak langsung berhubungan dengan manusia. Kita harus tetap melihat manusia yang dilayani, sayapun terus memikirkannya dan tidak bisa mempersiapkan khotbah demi khotbah itu sendiri. Setiap kali saya persiapan saya mengingat orang yang akan mendengar dan bagaimana anda mungkin mendapat berkat melalui khotbah saya. Memang sulit dan tak mempermudah hal ini. Mungkin harus berbicara secara langsung untuk bisa mengerti pergumulan dari kita yang bekerja di dalam perusahaan, akan tetapi tetaplah fokus kepada bagaimana yang kita kerjakan dapat melayani orang lain.

Pekerjaan yang dihargai, bernilai, dan yang bekerja mendapat sukacita biasanya adalah orang-orang yang melihat orang dibalik pekerjaannya. Seperti *Sushi Master*, mahal sekali kalau mau makan *Omakase Sushi*, akan tetapi apakah mereka bekerja untuk uang? Tentu perlu uang, akan tetapi jika kita bertanya pada mereka apa yang membuat bersukacita, jawabannya adalah waktu orang menikmati makanan buatan mereka dan mereka melihatnya. Dia akan marah kalau orang menganggap remeh makanannya. Tetapi memang di dunia, antara yang memasak dan memakan semakin jauh, dan bisnis menjadi segalanya tentang uang dan kita akhirnya kehilangan makna bahwa manusia diciptakan untuk melayani satu dengan yang lain. Ada

riset yang mengatakan bahwa orang yang melayani orang lain biasanya berumur lebih panjang dibanding mereka yang melayani barang, mesin, ataupun sistem. Juga ada yang melakukan riset dalam pekerja sukarela bahwa orang yang melakukan 10 jam hal itu dalam sebulan biasanya lebih sehat, tak stress dan berkeselamatan mental yang baik. Pertanyaannya untuk mereka yang suka melakukan kerja sukarela untuk melayani orang lain, bukankah di dalam pekerjaan kita juga dapat melayani orang lain? Walau saya berhak mendapatkan uang dari kerja saya, tetapi kita tak perlu menunggu kesempatan kerja sukarela untuk melayani orang lain. Mungking alasannya karena kerja sukarela itu bisa berhenti sesuka hati, tetapi marilah jangan sekedar keinginan hati tetapi senantiasa kita menemukan bagaimana kita bekerja untuk orang lain. Kalau kita tak dapat menemukannya, setidaknya kita bekerja bersama-sama dengan kolega, itu namanya *company*. Setidaknya kolega kita mengandalkan kita yang sedang melayani bersama. Juga uang yang didapatkan bisa menolong keluarga kita. Walaupun saya harap kita hanya sekedar itu dan agar kita bisa melihat nilai dari pekerjaan kita. **Dan dalam hal ini, yaitu bagaimana manusia teralienasi dari nilai pekerjaannya, marilah kita mengingat bahwa pekerjaan adalah panggilan Tuhan untuk melayani manusia dan marilah mencari nilainya.**

Hal ketiga yang bisa kita lakukan adalah menghargai orang lain yang melayani kita. Jangan karena kita melayani kita agar mereka tak berpikir sedang melayani sistem ataupun barang. Misal supir bus itu bukanlah bagian dari bus dan banyak yang masuk bus tanpa memperhatikan supir bus. Tetapi sadarkah bahwa mereka bekerja dan mereka akan menghargai mereka yang menghargai pekerjaan mereka dan mengingatkan mereka bahwa mereka sedang melayani kita supaya kita bisa tiba di tempat di mana kita mau berada. Jika kita hanya melihat uang maka kita mengganti nilai orang itu dengan uang yang kita keluarkan dan ini berbahaya. Seperti harga naik bus dan kita melihat nilai tukang bus hanya segitu. Walaupun juga dengan para pembersih toilet dan bagaimana kita menilai mereka. Alkitab tak berfokus kepada pekerjaan, akan tetapi kita melihat bahwa banyak bagian di dalam Alkitab ini yang menunjukkan nilai dari pekerjaan. Dan saya harap semakin kita mengenal Tuhan dan Firman-Nya, semakin dirubahkan cara pandang kita mengenai pekerjaan yang kita miliki.